

BAB III

AKADEMI MILITER (AKMIL)

A. Sejarah Akademi Militer

Terbentuknya AMN diawali oleh sebuah pernyataan Menhan di depan sidang Perlemen bahwa dalam waktu dekat akan dibentuk sebuah Akademi Militer. Rencana tersebut ditindaklanjuti dengan keputusan KASAD tanggal 30 april 1953 untuk membentuk panitia persiapan pembukaan kembali Akmil dan pada tanggal 9 oktober 1954 telah dibentuk staf persiapan AMN oleh KASAD yang pada akhirnya dibuka pada bulan agustus 1957, dengan Kolonel Kav. Soerjo Soererso sebagai Gubernurnya. Kemudian untuk memilih tempat kedudukan AMN ada tiga (3) alternatif, yaitu Magelang, Malang dan Bandung. Dari ketiga kota tersebut, akhirnya kota Magelang terpilih menjadi tempat kedudukan AMN dengan pertimbangan pertimbangan geografis, iklim dan lokasinya sebagai tempat pendidikan militer diapit oleh empat pegunungan (Merapi, Merbabu, Sindoro dan Sumbing) serta diapit oleh kali Elo dan sungai Bogowonto. Di daerah ini juga telah tersedia tanah seluas 35 ha bekas milik militer Belanda sehingga otomatis menjadi milik TNI AD. Letak Magelang strategis di tengah pulau jawa dan kota Magelang ini dianggap sebagai pakunya pulau jawa, agar pulau jawa tidak tergeser oleh terpaan air laut sehingga untuk menstabilkan pulau jawa para dewa mematahkan atau menancapkan paku di Magelang. Letak Magelang berdekatan

dengan Yogyakarta dan hak ini memudahkan AMN bekerja sama dengan UGM dalam mengampu materi non militer.²³

Sejarah Akademi Militer (Akml) bermula dari didirikannya Militaire Academie (MA) Yogyakarta pada tanggal 31 Oktober 1945, atas perintah Kepala Staf Umum Tentara Keamanan Rakyat, Letnan Jenderal TNI Oerip Soemohardjo. Pada tahun 1950, MA Yogyakarta setelah meluluskan dua angkatan, karena alasan teknis, ditutup untuk sementara dan taruna angkatan ketiga menyelesaikan pendidikannya di KMA Breda, Nederland. Pada kurun waktu yang sama diberbagai tempat lain (Malang, Mojoangung, Salatiga, Tangerang, Palembang, Bukit Tinggi, Brastagi, Prapat) didirikan Sekolah Perwira Darurat untuk memenuhi kebutuhan TNI AD / ABRI pada waktu itu.

Pada tanggal 1 Januari 1951 di Bandung didirikan SPGi AD (Sekolah Perwira Genie Angkatan Darat), dan pada tanggal 23 September 1956 berubah menjadi ATEKAD (Akademi Teknik Angkatan Darat). Sementara itu pula pada tanggal 13 Januari 1951 didirikan pula P3AD (Pusat Pendidikan Perwira Angkatan Darat) di Bandung. Mengingat pada saat itu banyak sekolah perwira TNI AD, maka muncul gagasan dari pimpinan TNI AD untuk mendirikan suatu Akademi Militer , gagasan ini pertama kali dimunculkan pada sidang parlemen oleh Menteri Pertahanan pada tahun 1952. Setelah melalui berbagai proses, maka pada tanggal 11 Nopember 1957 pukul 11.00 Presiden RI Ir Soekarno selaku

²³ Dalam Tahun Emas Akademi Militer 1957-2007: Harapan dan Tantangan, hal.42-43

Panglima Tertinggi Angkatan Perang RI, meresmikan pembukaan kembali Akademi Militer Nasional yang berkedudukan di Magelang. Akademi Militer ini merupakan kelanjutan dari MA Yogyakarta dan taruna masukan tahun 1957 ini dinyatakan sebagai Taruna AMN angkatan ke-4. Pada tahun 1961 Akademi Militer Nasional Magelang diintegrasikan dengan ATEKAD Bandung dengan nama Akademi Militer Nasional dan berkedudukan di Magelang. Mengingat pada saat itu masing-masing angkatan (AD, AL, AU dan Polri) memiliki Akademi, maka pada tanggal 16 Desember 1965 seluruh Akademi Angkatan (AMN, AAL, AAU dan AAK) diintegrasikan menjadi Akademi Angkatan Bersenjata Republik Indonesia (AKABRI). Sesuai dengan tuntutan tugas, maka pada tanggal 29 Januari 1967 Akabri di Magelang diresmikan menjadi Akabri Udarat, yang meliputi dua Akabri bagian di bawah satu pimpinan, yaitu Akabri Bagian Umum dan Akabri bagian Darat. Akabri Bagian Umum mendidik taruna TK-I selama satu tahun, termasuk Pendidikan Dasar Keprajuritan Chandradimuka, sedangkan Akabri bagian Darat mendidik taruna Akabri Bagian Darat mulai TK-II sampai dengan TK-IV. Pada tanggal 29 September 1979 Akabri Udarat berubah namanya menjadi Akabri Bagian Darat.

Dalam rangka reorganisasi di lingkungan ABRI, maka pada tanggal 14 Juni 1984 Akabri Bagian Darat berubah namanya menjadi Akmil (Akademi Militer). Pada tanggal 1 April 1999 secara resmi Polri terpisah dari tiga angkatan lainnya, dan ABRI berubah menjadi TNI. Sejak itu pula Akademi Kepolisian terpisah dari AKABRI. Kemudian AKABRI berubah namanya menjadi Akademi

TNI yang terdiri dari AKMIL, AAL, AAU.

Berdasarkan Perpang Nomor :Perpang/ 28/ V/ 2008 tanggal 12 Mei 2008 Pendidikan Dasar Keprajuritan Chandradimuka dan Integratif Akademi TNI pola 12 bulan langsung dibawah Mako Akademi TNI. Kemudian AKMIL menyelenggarakan pendidikan khusus Taruna Angkatan Darat tingkat II, III dan IV.

B. Visi dan Misi Akmil

1. Visi Akademi Militer

Visi Akmil adalah melahirkan perwira yang memiliki karakter, berwawasan kebangsaan, handal, profesional, dan dicintai rakyat. Misi Akmil adalah membentuk taruna menjadi perwira yang memiliki karakter, sikap dan perilaku sebagai prajurit sapta marga. Membekali taruna dengan pengetahuan dan keterampilan olah keprajuritan yang handal serta berkemampuan intelektual setingkat akademi. Membentuk taruna yang memiliki kesempataan jasmani yang prima.

2. Visi Misi Institusi

Visi dari Institusi Menjadikan Akademi Militer sebagai *center of excellence* yang dapat mewujudkan hasil didik yang professional dan dicintai oleh rakyat. Misi Institusi yaitu mengoptimalkan kinerja organisasi melalui program pembinaan satuan dengan melaksanakan validasi organisasi, pengisian materiil, penataan pangkalan, melengkapi piranti lunak dan pemenuhan sarana prasarana

pendidikan dan pembinaan latihan. Meningkatkan kualitas hasil didik (Taruna) agar menjadi perwira professional sebagai pemimpin masa depan dan dicintai rakyat. Meningkatkan peran dan fungsi pengkajian dan pengembangan.

Melaksanakan kegiatan sosialisasi dan pembinaan territorial terbatas disekitar pangkalan dan daerah latihan.

3. Visi dan misi Program Studi

Akmil mempunyai beberapa program studi, salah satunya adalah prodi manajemen pertahanan yang mempunyai visi menyelenggarakan program studi manajemen pertahanan sebagai *center of excellence* dapat mewujudkan perwira lulusan Akademi Militer yang professional di bidang manajemen pertahanan maupun menguasai ilmu kemiliteran serta dicintai dan mencintai rakyat. Misi program studi ini adalah melaksanakan pendidikan tinggi program studi manajemen pertahanan berwawasan global dengan memanfaatkan sumber daya manusia yang professional. Meningkatkan pencapaian standardisasi komponen pendidikan di bidang studi manajemen pertahanan. Meningkatkan kemampuan tenaga pendidik atau dosen manajemen pertahanan agar mempunyai knowledge dan skill, psikomotorik serta memiliki nilai integritas moral dan etika untuk memajukan program pendidikan. Melaksanakan penelitian untuk menopang kemajuan pendidikan di bidang ilmu manajemen pertahanan. Meningkatkan pengabdian kepada masyarakat melalui pembinaan territorial agar dicintai dan mencintai rakyat. Menjalin kerjasama secara berkelanjutan dengan lembaga pendidikan, lembaga penelitian pemerintah dunia usaha dan masyarakat untuk

menunjang proses belajar mengajar. Menyiapkan kurikulum taruna Akademi Militer , fasilitas, sarana dan prasarana, pendidikan, serta lingkungan pendidikan yang baik.

C. Tugas Pokok Akmil

Disamping visi dan misi, Akmil juga mempunyai tugas pokok menyelenggarakan pendidikan pertama perwira angkatan darat tingkat akademik dalam rangka mendukung tugas angkatan darat. Akmil juga menyelenggarakan fungsi :

1. Fungsi utama pendidikan, meliputi segala usaha, pekerjaan dan kegiatan untuk mengembangkan pengetahuan dasar keprajuritan yang berkenaan dengan pembekalan ilmu pengetahuan dan teknologi, keterampilan dasar profesi keprajuritan, dan pembentukan sikap mental kepribadian taruna serta peserta didik lainnya.
2. Fungsi organik Militer , meliputi segala usaha, pekerjaan dan kegiatan di bidang pengamanan, latihan, pendidikan, personel, logistic, perencanaan program anggaran, pengorganisasian, pelaksanaan, pengendalian dan pengawasan serta tata usaha dan urusan dalam, dalam rangka mendukung tugas Akmil.
3. Fungsi khusus, meliputi segala usaha, pekerjaan dan kegiatan penelitian dan pengembangan di bidang operasi pendidikan yang

meliputi sistem pendidikan, materi dan kurikulum, organisasi serta sarana dan prasarana.

Sebagai Badan Pelaksana Pusat di tingkat Mabes TNI AD, yang berkedudukan langsung di bawah Kasad, Akademi Militer mempunyai tugas pokok untuk membentuk Taruna Akademi Militer menjadi Perwira TNI AD yang memiliki sikap dan perilaku sebagai prajurit Saptamarga, pengetahuan dan keterampilan dasar golongan Perwira, berkualifikasi Akademis Program Diploma IV Pertahanan serta jasmani yang samapta.

D. Metode Pelatihan

Penyelenggaraan pendidikan di Akademi Militer menggunakan upaya pengajaran, pelatihan, dan pengasuhan yang dilaksanakan secara simultan, serasi, dan seimbang untuk membentuk dan membina kepribadian, Inteligensi dan fisik. Untuk mencapai tujuan pendidikan diterapkan metode pembelajaran Taruna aktif yang didukung dengan media audio-visual. Secara umum proses pembelajaran Taruna menggunakan metoda pembelajaran di kelas atau lapangan. Dan laboratorium dengan menggunakan metode yang praktis. Metode pembelajaran di kelas diterapkan kelas multimedia, yaitu suatu metode yang mendorong Taruna aktif. Metode ini didukung dengan bahan ajaran (Hanjari) interaktif, yaitu suatu paket instruksi yang berbentuk film instruksi. Untuk tahap awal telah dicanangkan Gubernur bahwa pembuatan bahan ajaran interaktif untuk tingkat III sebanyak 50 % tingkat II sebanyak 40 % dan tingkat I sebanyak 30 %

Untuk pelajaran bahasa Inggris, proses pembelajaran banyak menggunakan laboratorium bahasa Inggris dan Taruna praktek speaking. Diharapkan Taruna dapat menguasai bahasa Inggris pada tingkat intermediate dan Taruna dapat dan berani berbicara dalam bahasa Inggris. Tahun ini baru 75 % Taruna yang memiliki kemampuan bahasa Inggris dengan level intermediate diharapkan tahun depan semua Taruna 100 % mampu memperoleh level intermediate. Untuk pelajaran kemiliteran yang bersifat praktek digunakan kelas lapangan, baik untuk tingkatan drill teknis maupun gladi model dengan menggunakan bak pasir. Penggunaan kelas lapangan ini di samping mendekatkan Taruna kepada medan yang sesungguhnya, juga dalam rangka lebih memantapkan praktek dan lapangan yang bersifat Gladi model (bak pasir), dimaksudkan untuk membekali Taruna keterampilan kepemimpinan dan perencanaan.

Kegiatan latihan lapangan dilaksanakan secara terprogram, bertingkat, dan berlanjut sesuai dengan tingkatnya masing-masing. Pemantapan kemampuan dan keterampilan teknis keprajuritan perorangan dilaksanakan dalam latihan Pramuka Yudha. Untuk memberikan bekal pengalaman kepemimpinan lapangan dan kerja sama antar kecabangan dalam operasi darat terpadu serta mengaplikasikan teknik dan taktik tingkat kesatuan kecil, dilaksanakan Gladi Lapangan Widya Yudha bagi Taruna seluruh tingkat. Proses pembelajaran dengan metode pelatihan dimaksudkan agar Taruna dapat mengaplikasikan pelajaran dan teori yang telah diterimanya di lapangan. Berbagai latihan ditempuh Taruna selama masa pendidikan pada tingkat I melaksanakan latihan Pramuka Yudha, Praja Bhakti, dan latihan dasar mengemudi Taruna tingkat II (Medya) melaksanakan latihan

Dasar para (Terjun Payung), latihan Pramuka Yudha, dan latihan OJT (On the Job Training) di satuan-satuan. Taruna tingkat III melaksanakan latihan Praja Bhakti, latihan OJT di satuan-satuan, latihan Widya Yudha dan Latsitarda Nusantara.

Metode pelatihan yang berkaitan dengan pelajaran kemiliteran dilaksanakan secara berjenjang dimulai dari tingkat prajurit tangkas (Chandradimuka), Pra Yudha (Tingkat I), Pramuka Yudha (Tingkat II) dan Widya Yudha (Tingkat III). Latihan OTJ yang dilaksanakan di satuan-satuan TNI AD oleh Taruna TK II dan TK III itu dimaksudkan untuk lebih mendekatkan Taruna pada medan tugas yang sesungguhnya. Dalam OJT tersebut Taruna mempraktekkan ilmu yang telah diperoleh selama pendidikan, khususnya kepemimpinan lapangan. Diharapkan dengan melaksanakan OJT Taruna sejak dini mulai mengenali berbagai persoalan yang dihadapi prajurit di satuan-satuan TNI AD. Pelatihan OJT dilaksanakan berjenjang dan waktu pelaksanaannya tidak secara bersamaan. Latihan Praja Bhakti yang diikuti Taruna TK I dan TK III, merupakan kegiatan untuk mengenali problema social kemasyarakatan dan penghayatan kemanunggalan TNI-rakyat yang dilaksanakan di daerah pedesaan. Dalam latihan Taruna hidup bersama rakyat dan membantu rakyat melaksanakan pembangunan di daerahnya. Kegiatan latihan terdiri dari survey social, karya bhakti, penyuluhan dan pengenalan Akmil.

E. Tujuan, Kemampuan, dan Kualifikasi Lulusan Akmil

Tujuan pendidikan membentuk taruna akmil untuk menjadi perwira TNI AD

yang memiliki sikap dan perilaku santia marga, pengetahuan dan keterampilan

dasar golongan perwira, perkemampuan intelektual setingkat Akademi sera jasmani. Kemampuan keluaran pendidikan mampu menghayati dan mengimplementasikan integritas kepribadian sebagai perwira, memiliki pengetahuan dan keterampilan memimpin dan membina anggota, melaksanakan tugas staf secara terbatas dan melaksanakan tugas melatih anggota, mampu memelihara jasmani yang samapta. Kualifikasi lulusan keluaran pendidikan Akmil adalah perwira TNI AD berpangkat Letnan Dua sesuai korps masing-masing yang berkemampuan dasar jabatan golongan IX setingkat komandan

F. STRUKTUR ORGANISASI

